



## Implementasi Pembelajaran Berdifferensiasi di SMPN 4 Ciconpet Kabupaten Garut

Hanafiah<sup>1</sup>, Uus Sopandi<sup>2</sup>, Ririn Siti Maemunah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Nusantara, Indonesia

E-mail: [hanafiah@uninus.ac.id](mailto:hanafiah@uninus.ac.id), [uussopandi@gmail.com](mailto:uussopandi@gmail.com), [ririnariena@gmail.com](mailto:ririnariena@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2024-11-01 Revised: 2024-02-23 Published: 2024-03-07  <b>Keywords:</b> <i>Implementation; Differentiated Learning.</i>	Differentiated learning is a learning approach that emphasizes adapting learning based on students' abilities, interests and learning styles. This approach aims to facilitate the fulfilment of students' diverse learning needs. This research aims to examine the implementation of differentiated learning in junior high school (SMP). This research uses a qualitative descriptive research method, using observation, interview and documentation techniques and instruments as data collection tools. This research was conducted at SMPN 4 Cisompet, Garut Regency. The research subjects were 11 subject teachers who implemented differentiated learning and 8 student representatives, one person from each class who took part in differentiated learning. The research result show that some of these teachers have implemented differentiated learning, although not optimally. The teacher understands the basic concepts of differentiated learning, the principles of differentiated learning and has developed varied learning strategies to mee students' learning need. However, in its implementation there are factors that become obstacles, mainly related to the availability of infrastructure which still need to be improved.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2024-11-01 Direvisi: 2024-02-23 Dipublikasi: 2024-03-07  <b>Kata kunci:</b> <i>Implementasi; Pembelajaran Berdifferensiasi.</i>	Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada penyesuaian pembelajaran berdasarkan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk memfasilitasi pemenuhan kebutuhan belajar siswa yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah menengah pertama (SMP). Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teknik dan instrument observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai alat pengumpul data. Penelitian ini dilakukan di SMPN 4 Cisompet Kabupaten Garut. Subjek penelitian adalah para guru mata pelajaran yang berjumlah 11 orang yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi serta 8 orang perwakilan siswa yang diambil satu orang dari setiap kelas yang mengikuti pembelajaran berdifferensiasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tersebut sebagian telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, walaupun belum optimal. Guru tersebut telah memahami konsep dasar pembelajaran berdifferensiasi, prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan telah mengembangkan strategi pembelajaran yang bervariasi untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa. Namun didalam pelaksanaannya terdapat faktor-faktor yang menjadi kendala, utamanya terkait dengan ketersediaan sarana prasarana yang masih perlu ditingkatkan.

### I. PENDAHULUAN

Pendekatan pendidikan yang dipahami dari sumber wahyu Al-Quran dilaksanakan dengan mengedepankan kasih sayang, menghargai perbedaan individu, demokratis, toleran dan memaafkan serta membimbing individu dan masyarakat untuk berkembangnya potensi manusia agar mencapai derajat tertinggi yang diistilahkan Al-Quran dengan *insan kamil*. Didalam Al-Quran dikemukakan bahwa: *"Sekiranya kamu bersikap kasar, lagi keras hati, maka tentulah mereka akan menjauh darimu. Maka maafkanlah mereka, dan mohonkanlah ampunan atas mereka, serta bersepakatlah dalam*

*menentukan segala urusan...."* (QS3:59). Didalam penjelasan ayat lainnya dikemukakan bahwa: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari rahim ibumu dalam keadaan tidak mengetahui seuatupun. Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati (sebagai potensi) agar kamu bersyukur"* (QS16:78).

Sejalan dengan makna di atas, perspektif sosiologis berkaitan dengan tujuan pendidikan sebagaimana diharapkan Ki Hajar Dewantara adalah menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun anggota

masyarakat. Pendidikan menurut filosofi Ki Hajar Dewantara adalah tempat bersemayam benih-benih kebudayaan. Berkenaan dengan hal itu, Ki Hajar Dewantara mengingatkan betapa pentingnya peran strategis guru sebagai ujung tombak pendidikan agar memiliki keluasan kepribadian yang sarat mentalitas, moralitas, dan spiritualitas untuk melaksanakan tugas pokok dan perannya dalam proses pembelajaran yang memperhatikan keragaman potensi individu yang berbeda-beda. Dengan kata lain bahwa pembelajaran sejatinya berorientasi pada peserta didik melalui pendekatan pembelajaran yang holistik, yaitu mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri peserta didik secara seimbang, meliputi intelektual, emosi, fisik, sosial, seni dan potensi spiritualnya secara harmonis.

Peserta didik didalam kelas dipastikan memiliki keragaman. Mereka berasal dari latar belakang yang berbeda, memiliki preferensi belajar yang berbeda, minat yang berbeda, daya tangkap belajar atau kecepatan belajar yang berbeda. Sehingga kesiapan belajar mereka sebagai peserta didik tidak sama. Dalam perspektif psikologis peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan optimal baik fisik ataupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, ia memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal dalam kemampuan fitrahnya. Pasal 1 ayat 4 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan: "Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik sebagai komponen yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan subjek pendidikan tersebut.

Dengan demikian peserta didik adalah individu yang memiliki potensi untuk berkembang, dan mereka berusaha mengembangkan potensinya itu melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu. Dalam perkembangan peserta didik ini, secara hakiki memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan peserta didik tumbuh dan berkembang mencapai kematangan fisik dan psikis. Kebutuhan yang harus dipenuhi oleh pendidik diantaranya:

1. Kebutuhan jasmani; tuntutan peserta didik yang bersifat jasmaniah, seperti kesehatan

jasmani yang dalam hal ini olah raga menjadi materi utama, disamping itu kebutuhan-kebutuhan lain seperti: makan, minum, tidur, pakaian dan sebagainya, perlu mendapat perhatian.

2. Kebutuhan sosial; pemenuhan keinginan untuk saling bergaul sesama peserta didik dan guru serta orang lain, merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan sosial anak didik. Dalam hal ini sekolah harus dipandang sebagai lembaga tempat para peserta didik belajar, bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan seperti bergaul sesama teman yang berbeda jenis kelamin, suku, bangsa, agama, status sosial dan kecakapan.
3. Kebutuhan intelektual; semua peserta didik tidak sama dalam hal minat untuk mempelajari suatu ilmu pengetahuan, mungkin ada yang lebih berminat belajar ekonomi, sejarah, biologi atau yang lain-lain. Minat semacam ini tidak dapat dipaksakan kalau ingin mencapai hasil belajar yang optimal.

Pemenuhan terhadap pertumbuhan dan perkembangan manusia sebagai individu atau anggota masyarakat yang beragam itu secara formal menjadi tugas sekolah atau lembaga pendidikan yang bekerjasama dengan orang tua, masyarakat dan pemerintah. Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk berjalanya proses pembelajaran bagi peserta didik atau murid dibawah pengawasan pendidik atau guru. Sekolah adalah satuan pendidikan yang mengelola dan menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran bagi peserta didik tertentu sesuai tahapan perkembangannya. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU 20/2003, pasal 1 ayat 1). Pembelajaran adalah interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Pasal 20).

Penyelenggaraan, pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran di sekolah mengacu kepada kurikulum yang berlaku. Dalam Undang-undang 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 19 yang dimaksud kurikulum ialah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan

pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Program pendidikan dan proses pembelajaran di SMPN 4 Cisompet Kabupaten Garut sedang bertransformasi menuju implementasi kurikulum merdeka (IKM) dengan menentukan Merdeka belajar sebagai pilihan dari tiga alternatif pilihan yang disiapkan Pemerintah. Pelaksanaan fungsi manajemen dalam pengembangan kurikulum mengadaptasi KTSP menuju KOSP sesuai pemberlakuan IKM. Perubahan formal yang mendasar terkait dengan proses pembelajaran pada IKM antara lain adalah pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode, konten dan penilaian sesuai dengan kebutuhan serta minat peserta didik.

Pembelajaran berdiferensiasi mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, memotivasi peserta didik, dan meningkatkan prestasi akademik mereka. Purba (2021:27) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berbeda dengan pembelajaran individual seperti yang dipakai untuk mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam pembelajaran berdiferensiasi guru tidak menghadapi peserta didik secara khusus satu persatu (*on-one-on*) agar ia mengerti apa yang diajarkan. Peserta didik dapat berada di kelompok besar, kecil atau secara mandiri dalam belajar. Sedangkan menurut Magee dan Breau dalam Husni (2022:2) menyatakan bahwa Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar di mana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing, sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya.

Dalam konteks pendidikan saat ini, dimana masing-masing peserta didik dalam kelas memiliki keragaman dan keunikan berbeda yang perlu digali secara individual yang difasilitasi dalam proses pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran yang sesuai. Hasil penelitian Rita Prima Bendriyanti, dkk (2021) menyimpulkan tentang urgensi pembelajaran berdiferensiasi. Penggunaan model pembelajaran berdiferensiasi adalah hal yang sangat membantu peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan minat siswa. Hal Senada dikemukakan hasil penelitian Fitria Novita sari (2022) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang

memberi keleluasaan pada peserta didik untuk meningkatkan potensi dirinya sesuai dengan kesiapan belajar, minat dan profil belajarnya. Tiga strategi dalam pembelajaran berdiferensiasi, yaitu differensiasi konten, differensiasi proses, dan differensiasi produk. Dalam implementasinya, guru bisa memilih salah satu strategi atau menggunakan ketiganya. Sebagai guru sejatinya melaksanakan pembelajaran dengan memperhatikan kebutuhan belajar peserta didik, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang melingkupi unsur-unsur atau komponen sistem pembelajaran itu sendiri. Faktor guru sebagai ujung tombak implementasi kurikulum memiliki peran strategis dalam mewujudkan jalannya pembelajaran berdiferensiasi yang efektif dan efisien. Guru berkualitas yang sarat kualifikasi dan kompetensi dimungkinkan dapat menyelesaikan kewajiban mendidik dengan tepat yang ditunjukan oleh kapasitasnya dan konsistensi dalam melaksanakan fungsi manajemen pembelajaran secara holistik dan sistematis. Guru melaksanakan tahapan pembelajaran sesuai standar operasional prosedur mengacu kepada standar nasional pendidikan, meliputi perencanaan pembelajaran (*panning*), pengorganisasian pembelajaran (*organizing*), pelaksanaan pembelajaran (*actuating*), dan evaluasi pembelajaran (*evaluating/controlling*).

Sementara itu, peserta didik berperan sebagai individu pembelajar yang memiliki kemandirian, dan keunikan yang masing-masing perlu diperhatikan kualitas keragamannya. Peserta didik didalam kelas memiliki bermacam-macam karakter yang sejatinya dapat difasilitasi kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan kepribadianya melalui layanan proses pembelajaran yang berkualitas. Guru adalah pemimpin pencapaian tujuan pembelajaran. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU 14/2005, Pasal 1 ayat 1). Personalitas dan profesionalitas guru yang sarat kualifikasi dan kompetensi mampu mengelola pembelajaran secara efektif dan efisien. Dengan demikian diharapkan dapat memfasilitasi pemenuhan layanan pendidikan peserta didik yang beragam dan unik latar belakang dan potensinya itu.

Hasil peninjauan awal melalui observasi dan wawancara terhadap guru SMPN 4 Cisompet Kabupaten Garut yang berjumlah 13 orang guru mata pelajaran, terdiri atas (a) 1 orang guru PAI, (b) 1 orang guru PPKn, (c) 2 orang guru Bahasa Indonesia, (d) 2 orang guru Bahasa Inggris, (e) 2 orang guru IPA, (f) 1 orang guru PJOK, (g) 1 orang guru Matematika, (h) 1 orang guru Bahasa Sunda, (i) 1 orang guru prakarya (j) 1 orang guru IPS. Dari sejumlah guru mata pelajaran tersebut seluruhnya berkualifikasi pendidikan strata satu, 7 orang mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikannya dan 6 orang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Sedangkan status kepegawaian guru terdiri dari 2 orang ASN/PNS, 5 orang ASN/P3K, dan 6 orang GTT/honorir.

Berdasarkan data di atas, tergambar pemenuhan kualifikasi dan kompetensi guru, serta kualitas dan kuantitas guru dalam pelaksanaan tugas pada kegiatan pembelajaran berdiferensiasi di SMPN 4 Cisompet yang masih menyisakan permasalahan untuk mendapat perhatian dalam peningkatannya.

Sementara itu hasil wawancara terhadap mereka terkait dengan cara pandang, persepsi dan kinerja dalam implementasi pembelajaran aktual implementasi kurikulum Merdeka diperoleh informasi bahwa belum satupun diantara mereka memperoleh pembinaan khusus dan utuh tentang pembelajaran berdiferensiasi. Namun demikian, karena tuntutan regulasi terkait dengan pilihan Merdeka belajar serta kesadaran guru terhadap keragaman potensi peserta didik, maka dengan segala kelebihan dan keterbatasan yang ada, mereka berusaha untuk dapat melaksanakan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Pengetahuan, pengalaman dan keterampilan mereka dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi diperoleh dari hasil diskusi, dan studi mandiri terhadap teori, regulasi dan bahan kajian tertulis yang diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, riset dan teknologi RI melalui akses web kementerian.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dipandang penting untuk mendeskripsikan masalah tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SMPN 4 Cisompet Kabupaten Garut. Adapun ruang lingkup pembahasan berfokus kepada bagaimana pelaksanaan fungsi manajemen pembelajaran berifferensiasi yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penggunaan istilah "deskriptif" dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi atau data tentang fenomena yang diteliti, misalnya kondisi sesuatu atau kejadian, disertai dengan informasi tentang faktor penyebab sehingga mungkin muncul kejadian yang dideskripsikan secara rinci, urut dan jujur (Arikunto, 2019: 26). Penelitian ini berupaya memperoleh informasi mengenai pengelolaan pembelajaran berdiferensiasi yang dilaksanakan guru mata pelajaran, dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Subjek penelitian yaitu para guru mata pelajaran di SMPN 4 Cisompet yang berjumlah 13 orang, terdiri dari 8 orang laki-laki, dan 5 orang perempuan, sebagai berikut.

NO	NAMA	PENDIDIKAN	MAPEL	STATUS
1	Agustia Ma'um, S.Pd	S1 PPKn	PPKn	PNS
2	Eva Sumirah, S.Pd	S1 Matematika	Matematika	PNS
3	Udang Dadian, S.Pd	S1 PAI	PAIBP	P3K
4	Deden, S.Pd	S1 B. Inggris	B. Inggris	P3K
5	Deni, S.Pd	S1 IPA	IPA	P3K
6	Roti Maulana, S.Pd	S1 PJOK	PJOK	P3K
7	Henri, S.Pd	S1 B. Inggris	B. Inggris	P3K
8	Sn S, S.Pd	S1 B. Indonesia	B. Indonesia	P3K
9	Erlina, S.Pd	S1 PAI	B. Sunda	Honorir GTT
10	Desi, S.Pd	S1 B. Indonesia	B. Indonesia	Honorir GTT
11	Cecap, S.Pd	S1 IPA	IPA	Honorir GTT
12	Almad Syahbudin, S.Pd	S1 B. Indonesia	IPS	Honorir GTT
13	Jamrudin, S.Pd	S1 PAI	Prakarya	Honorir GTT

Langkah-langkah penelitian, **Pertama** wawancara terkait dengan kesiapan mereka dalam mengelola pembelajaran berdiferensiasi, utamanya berkenaan dengan perencanaan pembelajaran dan cara pandang mereka tentang makna dan juga urgensi pembelajaran berdiferensiasi, serta kesiapan mereka dalam mengorganisasi dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Kegiatan ini dilanjutkan dengan telaah dokumen rancangan pembelajaran yang disiapkan oleh mereka. **Kedua**; Mengobservasi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan hasil perencanaan, yaitu mengorganisasi dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan pilihan strategi/metode, materi, atau penggunaan media teknologi pembelajaran. Langkah selanjutnya mengevaluasi dan juga merefleksi pembelajaran yang sudah berlangsung.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

SMPN 4 Cisompet berlokasi di kampung Petir Desa Cikondang Kecamatan Cisompet Kabupaten Garut dengan kondisi geografis wilayah pegunungan dan terpencil dari pusat kota kecamatan. Peserta didik kelas 7, 8 dan 9 berjumlah 227. Mereka memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Latar belakang sosial,

kemampuan, minat belajar, dan gaya belajar yang berbeda-beda pula. Kesadaran para guru terhadap perbedaan para peserta didik, dan pentingnya memahami kebutuhan individual mereka dalam proses pembelajaran telah mendorong guru melaksanakan strategi pembelajaran yang berfokus pada layanan pembelajaran berdifferensiasi. Pembelajaran berdifferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang dirancang, diorganisasi, dan dilaksanakan, serta dievaluasi untuk memberikan dan memfasilitasi layanan pembelajaran bagi seluruh peserta didik didalam kelas sesuai dengan keragaman potensi, kemampuan, dan gaya belajar masing-masing yang berbeda-beda itu.

### **1. Perencanaan pembelajaran berdifferensiasi**

Perencanaan pembelajaran merupakan proyeksi tentang interaksi siswa dan guru dalam lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan perencanaan dalam kegiatan pembelajaran adalah untuk menciptakan suatu proses pembelajaran yang terukur, terstruktur dan efektif guna mencapai tujuan pembelajaran. Pusat Kurikulum BSKAP Kementerian Pendidikan, Riset dan Teknologi RI, 2021:30-31) merinci 5 (lima) tahapan pembelajaran berdifferensi pada pelaksanaan fungsi perencanaan, terdiri atas (1) Penciptaan lingkungan belajar yang kondusif dan etis, (2) Menyiapkan kemampuan personal dan sosial peserta didik, (3) Masing-masing mata pelajaran melakukan tes diagnosis, (4) Menyiapkan teknologi informasi, dan (5) Menyiapkan pembelajaran yang berbasis tema dan proyek kolaboratif mata pelajaran.

Terkait dengan perencanaan pembelajaran berdifferensiasi pada implementasi pembelajaran berdifferensiasi di SMPN 4 Cisompet, bahwa berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi diperoleh informasi bahwa guru melakukan langkah-langkah atau kegiatan perencanaan, terdiri merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik yang ingin dicapai oleh peserta didik serta menyusun rencana pembelajaran yang dapat membantu pencapaian tujuan tersebut dengan memperhatikan keragaman potensi, kemampuan dan gaya belajar siswa berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan dan karakteristik siswa. Dalam kaitan ini guru memilih dan menentukan strategi/metode pembelajaran yang beragam, antara lain kooperatif learning, PBL, PjBl, inkuiri learning dan sebagainya

yang relevan. Serta memilih dan menentukan materi pembelajaran beragam yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Termasuk juga dalam hal pemilihan media teknologi pembelajaran yang mendukungnya dan upaya peningkatan motivasi belajar siswa. Permasalahan yang dihadapi guru pada proses ini adalah pelibatan partisipasi siswa pada saat mendeskripsikan rencana pembelajaran.

### **2. Pengorganisasian pembelajaran berdifferensiasi**

Pengorganisasian pembelajaran merupakan suatu tindakan yang dilakukan guru dalam mempersiapkan proses pembelajaran agar berjalan efektif dan efisien. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang memiliki unsur-unsur atau komponen yang saling terkait dan mempengaruhi antara satu komponen dengan komponen lainnya. Dengan demikian, maka pengorganisasian pembelajaran pada hakekatnya adalah proses pengaturan unsur-unsur atau komponen-komponen dalam sistem pembelajaran agar berfungsi sebagaimana mestinya. Pengorganisasian dapat dilakukan dengan cara menentukan tugas apa yang harus dikerjakan, siapa yang harus mengerjakannya, bagaimana tugas-tugas tersebut dikelompokkan, siapa yang bertanggung jawab atas tugas tersebut, dan pada tingkatan mana keputusan harus diambil.

Guru bertanggungjawab penuh atas pengorganisasian pembelajaran di kelasnya untuk memastikan prinsip-prinsip pembelajaran terpenuhi sebagaimana mestinya. Marlina (2019: 13-14) merinci 8 (delapan) prinsip pembelajaran berdifferensiasi, terdiri atas (1) Asesmen yang berkesinambungan dalam pembelajaran, (2) Guru menjamin pembelajaran yang mengakui keberadaan semua siswa, (3) Pengelompokan siswa secara fleksibel, (4) Adanya kolaborasi dan koordinasi yang terus menerus, (5) Guru dan siswa bekerjasama membangun komitmen, (6) Strategi pembelajaran yang bervariasi, (7) Penggunaan waktu yang fleksibel, dan (8) Siswa dinilai dengan berbagai cara sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru terkait dengan pengorganisasian pembelajaran berdifferensiasi terdapat kecenderungan yang masih dilakukan secara konvensional. Prinsip pembelajaran berdifferensiasi belum sepenuhnya secara utuh dikelola dengan proporsional. Hal ini menurut mereka

disebabkan karena pengetahuan dan juga keterampilan guru dalam pengorganisasian pembelajaran berdifferensiasi perlu adanya peningkatan atau pembinaan khusus terkait hal tersebut.

### 3. Pelaksanaan pembelajaran berdifferensiasi

Pelaksanaan pembelajaran berdifferensiasi dipengaruhi oleh faktor-faktor (1) Kesiapan belajar siswa, (2) Minat siswa, dan (3) Preferensi atau pilihan belajar siswa yang dihasilkan dari proses asesmen diagnostik (Marlina, 2019: 17). Tahapan pelaksanaan pembelajaran mengacu kepada rencana pembelajaran yang telah disusun. Pelaksanaan pembelajaran berdifferensiasi pada prakteknya menerapkan strategi pembelajaran, terdiri atas (a) Differensiasi konten, (b) Differensiasi proses, dan (c) Differensiasi produk (Peduc Rintayati, 2022:54).

Menurut Ni Putu Swandewi (2021: 55) mengemukakan bahwa Strategi pembelajaran differensiasi konten berhubungan dengan bahan ajar yang disajikan atau dipelajari oleh peserta didik. Strategi pembelajaran differensiasi proses berkaitan dengan cara belajar yang dilakukan siswa didalam kelas baik secara kelompok dan kolaboratif maupun individual dengan mempertimbangkan kesiapan belajar, kemampuan, dan gaya belajar siswa. Sedangkan pelaksanaan strategi differensiasi produk hasil pekerjaan atau unjuk kerja yang ditunjukan siswa setelah melaksanakan pembelajaran.

Hasil observasi pada pelaksanaan pembelajaran di SMP 4 Cisompet menunjukan bahwa Sebagian kecil dari jumlah guru yang bertugas di SMPN 4 Cisompet masih kesulitan dalam melaksanakan strategi pembelajaran differensiasi baik strategi differensiasi konten dan strategi differensiasi proses maupun strategi differensiasi produk. Hasil wawancara dengan 3 (tiga) orang guru pada mata pelajaran IPS, Bahasa Sunda, dan Prakarya mengungkapkan bahwa kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran berdifferensiasi antara lain terkait dengan kesiapan mereka memahami karakteristik mata pelajaran, mengingat mata pelajaran yang diampunya tidak linear dengan latar belakang pendidikan masing-masing. Konten pembelajaran lebih dominan membelajarkan ruang lingkup materi sebagaimana yang

terdeskripsi pada buku paket yang dijadikan pedoman implementasi kurikulum.

Pengelolaan pelaksanaan pembelajaran pada penerapan strategi differensiasi proses tampak jelas pada kegiatan asesmen diagnostik yang dilakukan guru dan tindak lanjut proses pembelajaran dengan pendekatan kooperatif learning dimana siswa dalam proses pembelajaran dibagi menjadi beberapa kelompok untuk menyelesaikan pembagian tugas yang dikoordinasikan oleh guru dan disepakati oleh para siswa.

Berkenaan dengan hal di atas, efektivitas implementasi pembelajaran differensiasi bukan hanya dipengaruhi oleh kesiapan belajar siswa, kemampuan siswa dan gaya belajar siswa, melainkan juga berkaitan dengan kesiapan guru dan profesionalisme guru. Guru profesional yang sarat kompetensi dan kapasitas dalam mengajar berkontribusi juga terhadap keberhasilan implementasi pembelajaran berdifferensiasi. Begitupun sebaliknya.

### 4. Evaluasi pembelajaran berdifferensiasi

Evaluasi pembelajaran berdifferensiasi merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan pembelajaran berdifferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Evaluasi pembelajaran berdifferensiasi dilakukan dengan mengevaluasi berbagai aspek, antara lain:

- a) Hasil belajar siswa: Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan pembelajaran berdifferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa dapat dievaluasi dengan menggunakan berbagai instrumen, seperti tes, tugas, dan portofolio.
- b) Motivasi belajar siswa: Evaluasi ini bertujuan untuk dapat mengetahui apakah penerapan pembelajaran berdifferensiasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar siswa dapat dievaluasi dengan menggunakan berbagai instrumen, seperti wawancara, angket, dan observasi.
- c) Kepuasan siswa: Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan pembelajaran berdifferensiasi dapat meningkatkan kepuasan siswa terhadap pembelajaran. Kepuasan siswa dapat dievaluasi dengan menggunakan berbagai instrumen, seperti wawancara, angket, dan observasi.

d) Penerapan pembelajaran berdiferensiasi: Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah guru telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara tepat. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat dievaluasi dengan menggunakan berbagai instrumen, seperti observasi dan juga wawancara.

Evaluasi pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan menggunakan berbagai metode, antara lain:

- a) Penilaian formatif: Penilaian formatif dilakukan secara berkelanjutan untuk mengetahui kemajuan belajar siswa. Penilaian formatif dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik, seperti tes, tugas, dan portofolio.
- b) Penilaian sumatif: Penilaian sumatif dilakukan pada akhir pembelajaran untuk mengetahui hasil belajar siswa secara keseluruhan. Penilaian sumatif dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik, seperti tes, tugas, dan portofolio.
- c) Penilaian diri: Penilaian diri dilakukan oleh siswa untuk mengetahui hasil belajarnya sendiri. Penilaian diri dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik, seperti jurnal, refleksi, dan daftar cek.
- d) Penilaian teman sebaya: Penilaian teman sebaya dilakukan oleh teman-teman siswa untuk mengetahui hasil belajar siswa. Penilaian teman sebaya dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik, seperti diskusi, wawancara, dan observasi.

Dengan melakukan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi secara tepat, diharapkan dapat meningkatkan efektivitas penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan persiapan yang matang dari guru. Guru perlu memahami prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi, memahami kebutuhan belajar siswa, dan mengembangkan strategi pembelajaran yang bervariasi. Oleh karena itu, sejatinya tahapan pembelajaran berdiferensiasi dilakukan secara utuh melalui pelaksanaan fungsi manajemen pembelajaran, terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi.

1. Perencanaan pembelajaran Berdiferensiasi; Perencanaan pembelajaran yang tepat dan fungsional akan membantu guru untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif. Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMPN 4 Cisompet yang disusun oleh guru mata pelajaran terdiri atas penetapan rumusan tujuan pembelajaran, asesmen diagnostic untuk mengetahui kebutuhan belajar siswa, pemilihan dan penetapan strategi pembelajaran bervariasi, pengembangan bahan (materi) ajar sesuai tujuan pembelajaran dan pengembangan instrument penilaian untuk mengukur Tingkat ketercapaian tujuan dan aktivitas belajar siswa.
2. Pengorganisasian Pembelajaran merupakan aspek penting dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Pengorganisasian yang tepat akan membantu guru untuk dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif. Pengorganisasian pembelajaran berdiferensiasi di SMPN 4 Cisompet dilakukan berdasarkan kemampuan siswa, minat siswa, dan berdasarkan gaya belajar siswa. Namun didalam implementasinya masih terdapat kesulitan yang dihadapi guru, terutama terkait dengan pembagian kelompok belajar siswa yang relative tidak merata dari segi kemampuan belajarnya.
3. Pelaksanaan Pembelajaran berdiferensiasi di SMPN 4 Cisompet dilaksanakan dengan beberapa cara, yaitu pengembangan materi pembelajaran, pengembangan aktivitas pembelajaran dan pengembangan penilaian pembelajaran. Namun didalam pelaksanaannya masih perlu peningkatan terkait dengan kematangan persiapan pembelajaran dan penigatan pemahaman guru terkait prinsip-prinsip pembelajaran dalam memahami kebutuhan belajar siswa serta strategi pembelajaran yang berdiferensiasi.
4. Evaluasi Pembelajaran Berdiferensiasi; Kegiatan ini difokuskan kepada dua sasaran, yaitu untuk mengukur hasil belajar siswa dan aktivitas belajar siswa serta aktivitas guru dalam melaksanakan tahapan pembelajaran berdiferensiasi.

##### B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara



komprehensif tentang Implementasi Pembelajaran Berdifferensiasi.

Peduk Rintayanti (2022): *Strategi Pembelajaran Berdifferensiasi*. Eurika Media Aksara, Jawa Tengah.

#### DAFTAR RUJUKAN

E. Mulayasa (2009): *Menjadi Guru Profesional*. PT Rosdakarya, Bandung.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

Fitria Novitasari (2022): *Implementasi Pembelajaran Berdifferensiasi dengan Model Problem Solving Learning*. Jurnal Pendidikan Dasar, Tunas Nusantara. P-ISSN: 2656-3223, E-ISSN: 2746-5675 Volume 4 Nomor 2 Tahun 2022.

Rita Prima, dkk. (2021): *Manajemen Pembelajaran Berdifferensiasi dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Volume 6 Nomor 2 Tahun 2021, e-ISSN: 2527-6891 Universitas Dahasen, Bengkulu.

Kementerian Agama RI, (2007): *Pustaka Pengetahuan Al Quran*. Dirjen Bimas Islam: Jakarta.

Sugiyono (2018): *Metode Penelitian Manajemen*. CV Alfabeta, Bandung.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (2021): *Model Pengembangan Pembelajaran Berdifferensiasi*. Pusat Kurikulum, Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pembelajaran. Jakarta.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Ni Putu Swandewi (2021): *Implementasi Strategi Pembelajaran Berdifferensiasi dalam Pembelajaran Teks Fabel*. P-ISSN: 2655-8246 E-ISSN: 2798-3730 Vol. 3, No. 1, Januari 2021